BAB II TRADISI MAKAN AMPO DI SURAKARTA

II.1 Landasan Teori

II.1.1 Kebudayaan Jawa

Kebudayaan bukan semata-mata hadir tanpa alasan di tengah masyarakat melainkan lahir dari buah pemikiran masyarakat yang beranggapan bahwa budaya memiliki nilai luhur dan percaya memiliki nilai filosofi. Ini berbanding lurus dengan apa yang dikemukakan oleh, Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi Kebudayaan adalah sebuah hasil rasa, karya dan cipta yang tumbuh dari pemikiran untuk dapat bertahan dari semua kejadian disekitarnya sehingga terciptanya teknologi dan kebudayaan kebendaan, serta kebudayaan jasmaniah. Rasa dibutuhkan untuk menyelesaikan segala permasalahan ditengah masyarakat. Cipta menciptakan sebuah kebudayaan rohani (Soemardjan, 1984, h.89). Dalam kegunaannya semua rasa, karya dan cipta ditentukan sesuai kepentingan sebagian besar atau seluruh masyarakat.

" Kebudayaan Jawa adalah kebudayaan yang tua umurnya, dimana kebudayaan Jawa telah ada sejak orang Jawa ada, dimana kebudayaan Jawa merupakan cerminan dari segala keinginan, cita-cita, gagasan, dan semangat dalam memperoleh kebahagiaan, kesejahteraan, dan keselamatan lahir dan batin" (Endraswara, 2005 h.1)

" Pada dasarnya terkandung banyak unsur dalam kebudayaan Jawa, diantanya adat-istiadat, tata cara pergaulan (etik), sopan santun, sastra, kesenian (estetika, mistik, falsafat atau yang termasuk unsuk kebudayaan pada umumnya. (Endraswara, 2005, h.3).

II.1.2 Tradisi

Tadisi merupakan sebuah prilaku yang terjadi ditengah masyarakat yang memiliki muatan kearifan lokal. Dalam kehidupan sehari-hari tak jarang kita sering menemui bermacam-macam tradisi yang dilakukan ditengah masyarakat. Tradisi biasanya diwariskan dari generasi ke generasi selanjutnya. Masyarakat mempertahankan sebuah konsep dalam tradisi melaluli tulisan-tulisan, namun tak jarang tradisi ini

hanya diwariskan kepada generasi selanjutnya melalui lisan. Menurut pendapat yang dikemukanan oleh Tjaya (2005) bahwa "Secara umum istilah tradisi dapat dirumuskan sebagai sekumpulan praktek dan kepercayaan atau kebiasaan dari generasi yang satu ke generasi selanjutnya. Praktek dan kepercayaan ini dipandang memiliki otoritas pada zaman sekarang karena berasal dari masa lalu. Sering kali konsep ini memiliki nuansa lisan dalam arti tradisi yang bersifat tidak tertulis.oleh karena itu dipahami sebagai sebuah pewarisan (*passing on*). Pengertian tradisi secara umum juga menimbulkan persepsi bahwa tradisi bersifat abadi dan tidak akan berubah sepanjang masa" (h.69).

I.1.2.1 Tradisi di Era Globalisasi

Pengertian globalisai menurut A.G. Mc.Grew (1992) (seperti dikutip definisi-pengertian.com, 2017) menjelaskan bahwa globalisasi dapat diartikan sebagai sebuah pengaruh atas peristiwa, keputusan, dan kegiatan pada suatu negara yang berdapak tterhadap negara di belahan bumi lainnya. Indonesia merupakan negara kepulauan yang terdiri dari bermacam-macam suku yang mempunyai budaya dan tradisinya sendiri sebagai ciri khas yang dimiliki oleh daerah masing masing. Keanekaragaman tersebut menjadikan indonesia sebagai negara yang kaya akan budaya sehingga berimbas pada meningkatnya nilai jual untuk menarik wisatawan berkunjung ke Indonesia. Seiring perkembangan jaman yang ditandai dengan era globalisasi, menjadi ancaman terhadap eksistensi di bidang kebudayaan yang tercermin dari mulai ditinggalkannya tradisi-tradisi yang ada di indonesia. Tradisi-tradisi yang ada di indonesia seakan tergantikan oleh budaya global, terutama budaya luar disegala aspek kehidupan sehari-hari. Generasi muda saat ini cenderung lebih dandrung pada konsep-konsep budaya global, yang menawarkan kebebasan dan kenyamanan.

II.2 Objek Penelitian

II.2.1 Tradisi Makan Ampo

Dalam fase kehamilan biasanya wanita mengalami fenomena yang cukup unik yaitu ngidam. Namun dalam dunia medis sebenarnya ngidam ini tidak diketahui secara pasti desinisinya hal ini senada dengan pernyataan yang dikemukakan oleh, Ali

Baziad selaku Kepala Divisi Imuneondokrinologi dari Departemen Obgin FKUI/RSCM Jakarta, "*Ngidam* tidak diketahui secara pasti apa definisinya. Bahkan, diluar negeri istilah ngidam atau serupa dengan itu nyaris tidak ditemukan." (PISS KTB, Tanya Jawab Islam: PISS KTB, 2015:2980. Saat fase Ngidam biasanya calon ibu selalu memmiliki dorongan melakukan hal-hal yang tergolong aneh, seperti mengkonsumsi makanan mentah, lalu mengkonsumsi makanan sayang seharusnya tidak dikonsumsi saat ibu tengah mengandung, bahkan yang tak kalah unik adalah memakan tanah sebagai imbas dari fenomena Ngidam ini. Seperti tradisi yang dilakukan oleh wanita hamil di Sukoharjo. Mereka mengkonsumsi tanah atau masyarakat sekitar biasa menyebutnya Ampo sebagai efek dari fenomena Ngidam yang dialami. Bahkan tradisi ini sudah berjalan sejak jaman dahulu dan diwariskan secara turun temurun hingga saat ini. Sehingga bukan hal yang aneh jika kita menemukan perilaku tersebut di tengah masyarakat Sukoharjo, karena fenomena ini sudah menjadi tradisi dari masyarakat sekitar. Bahkan peneliti menemukan di lapangan bukan hanya wanita hamil saja yang menjadikan Ampo sebagai konsumsi sehari-hari saat melewati fase Ngidam namun anak-anak bahkan pria dewasa pun mengaku pernah mengkonsumsi Ampo karena memiliki mitos dapat menyembuhkan penyakit diare.

Masyarakat dijaman dulu biasanya mengkunsumsi Ampo dengan cara memakan cuilan dari genting rumah atau bahkan langsung memakan tanah yang berada disekitar mereka. Namun ada juga yang baru mengkonsumsi tanah setelah melalui beberapa tahapan proses yang dilalui. Untuk mendapatkan Ampo kita dapat menemukannya di pasar-pasar tradisional yang berada di Surakarta dan sekitarnya. Seperti, Pasar Gede, Pasar Legi, Pasar Kliwon, dan Pasar klewer. Disini biasanya Ampo di jual di toko-toko jamu tradisional.

Dalam proses pembuatannya Ampo murni menggunakan tanah liat sebagai bahan dasar pembuatannya tanpa campuran bahan lain. Namun tidak sembarang tanah dapat digunakan sebagai dasar pembuatan Ampo, tanah haruslah lembut dan terbebas dari batu, kerikil dan juga pasir. Dari tanah yang sudah terkumpul, barulah pembuatan adonan bisa dilakukan dengan cara membentuk tanah menjadi kotak dengan sesekali memukul adonan dengan palu besar yang terbuat dari kayu agar

adonan semakin padat.Selanjutnya adonan harus di jemur dibawah sinar matahari samapai benar-benar kering, agar kandungan air didalam adonan berkurang. Proses ini sangat tergantung pada cuaca alam sekitar. Biasanya hanya memerlukan 1 hari untuk membuat adonan benar-benar kering, namun saat musim penghujan waktu yang dibutuhkan untuk membuat adonan benar-benar kering adalah 2 sampai 3 hari.



Gambar II.1 Adonan Ampo Yang Siap Dijemur
Sumber : Dokumentasi pribadi (2017)

Setelah adonan benar-benar kering barulah adonan bisa diserut dengan sebilah bambu berbentuk pisau atau orang jawa biasa menyebutnya *pring* hingga berbentuk spiral.



Gambar II.2 *Pring* Atau Bilah Pisau Bambu

Sumber : Dokumen pribadi (2017)

Hasil serutan tanah akan berbentuk seperti tongkat dengan panjang antara 6 sampai 8 cm. namun, namun sampai Ampi bisa dimakan tahap selanjutnya yang harus dilewati adalah membakar Ampo di atas tungku api selama 6 jam. Ampo yang sudah matang biasanya memiliki warna hitam mengkilat.



II.3 Ampo Yang Sudah Matang

Sumber : Dokumen Pribadi (2017)

II.2.2 Mitos Dibalik Mengkonsumsi Ampo

Masyarakat sekitar meyakini bahwa mengkonsumsi Ampo dapat memberikan efek nyaman terhadap perut calon ibu dan juga mengkonsumsi Ampo dapat menguatkan usus. Selain itu mengkonsumsi Ampo juga diyakini dapat menyembuhkan penyakit diare. Ternyata manfaat mengkonsumsi tanah senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Sera Young dari Cornell University, New York, AS (seperti dikutip nasional.kompas.com,2011) dalam penelitiannya Sera Young menemukan bahwa tanah liat juga dapat mengikat hal yang berbahaya seperti mikroba, patogen dan virus sehingga tanah liat yang dimakan itu dapat menjadi semacam pelindung, semacam masker lumpur untuk usus manusia.

II.3 Analisa

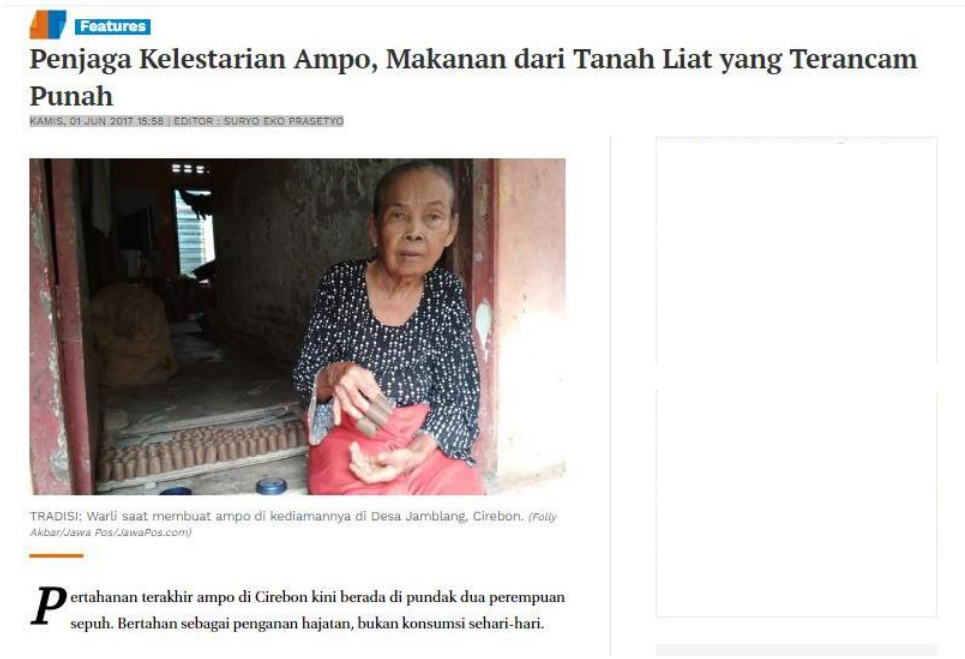
Tradisi wanita hamil makan Ampo adalah satu dari banyak kekayaan tradisi yang diwariskan oleh nenek moyang masyarakat Jawa. Berbeda dengan tradisi lainnya, jarang sekali atau bahkan tidak ditemukan literatur yang membahas tradisi makan Ampo didalamnya. Pernyataan ini senada dengan apa yang disampaikan oleh Mufti Rahardjo selaku Kepala Bidang Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman kota Surakarta. Bahkan hanya sedikit media yang membahas tentang adanya tadisi makan Ampo di Surakarta.

Membahas kekayaan budaya jawa seperti halnya topik pembahasan disini yaitu tradisi wanita hamil makan Ampo, besar kemungkinan masih banyak masyarakat yang belum mengetahui adanya tradisi unik ini sebagai kekayaan budaya Indonesia. Bahkan angka yang cukup besar didapatkan berdasarkan kuisioner yang dilemparkan pada masyarakat umum, terutama yang berdomisili di kota Surakarta. Dari data yang didapat dari hasil jawaban semua responden, dengan rentang usia antara 15 sampai 30 tahun. Hanya sekitar 29.4% masyarakat yang mengetahui adanya tradisi makan Ampo. Data tersebut jelas memberikan gambaran bahwa tradisi makan Ampo sudah mulai dilupakan bahkan cenderung punah.

Minimnya informasi yang membahas tentang tradisi makan Ampo berdampak pula pada pengetahuan masyarakat mengenai tradisi ini. Melalui hasil kuisioner

didapatkan hanya sekitar 23,5 % masyarakat yang mengetahui bahan dasar Ampo yang dimakan terbuat dari tanah. Hal ini membuktikan bahwa penyebaran informasi tentang tradisi ini memang sangat minim.

Dari hasil kuisioner yang diberikan kepada masyarakat ditemukan bahwa, internet menjadi media terfavorit dalam mendapatkan informasi tentang tradisi makan Ampo di Surakarta. Dibandingkan dengan media lain seperti televisi, radio atau surat kabar. Walaupun pada dasarnya informasi yang tersebar di banyak artikel media *online* hampir semua membahas tradisi ampo ini bukan yang berasal dari kota Surakarta. Seperti portal berita media *online* JawaPos.com yang tebit pada hari Kamis, 01 Juni 2017 pukul 15:58 dengan editor Suryo eko prasetyo.



Features

Penjaga Kelestarian Ampo, Makanan dari Tanah Liat yang Terancam Punah

KAMIS, 01 JUN 2017 15:58 | EDITOR : SURYO EKO PRASETYO

TRADISI: Warli saat membuat ampo di kediamannya di Desa Jamblang, Cirebon. *(Folly Akbar/Jawa Pos/JawaPos.com)*

Pertahanan terakhir ampo di Cirebon kini berada di pundak dua perempuan sepuh. Bertahan sebagai penganan hajatan, bukan konsumsi sehari-hari.

Gambar II.4 Artikel *online*, membahas tradisi makan Ampo yang terancam punah
Sumber : https://www.jawapos.com/read/2017/06/01/134224/penjaga-kelestarian-ampo-makanan-dari-tanah-liat-yang-terancam-punah (2017)

Berikut adalah salah satu artikel yang dimuat di portal media JawaPos.com. dimana menampakan gambar wanita paruh baya bernama warli, beliau adalah pengarin Ampo dari desa Jamblang Cirebon Jawa barat. Dengan informasi berisi wawancara dengan warli selaku pengarin Ampo yang masih tersisa.



Gambar II.5 Atikel *online*, yang beisi informasi unik makan Ampo

Sumber : https://www.kompasiana.com/jelajah_nesia/tradisi-makan-tanah-yang-unik-di-tuban_552c23546ea834b2648b45c4 (2017)

Berikut ini adalah artikel yang dimuat 23 November 2013 dan diperbarui 14 juni 2015 di portal berita Kompasiana.com. gambar diatas menunjukan tampilan dari ampo yang sudah siap di konsumsi dimana warna Ampo sedikit hitam hasil dari proses pembakaran. Artikel diatas menjelaskan tentang dengrajin asal Tuban Jawa Timur yang masih bertahan membuat Ampo.



Gambar II.6 Sebuah tanyangan televisi yang membahas Ampo

Sumber : https://www.youtube.com/watch?v=nEb7u76ILro (2017)

Tradisi ini juga disiarkan di salah satu televise swasta Indonesia pada tanggal 15 Oktober 2017 dan di *upload* di situs Youtube pada tanggal yang sama. Dimana informasi berisi bagaimana cara pembuatan Ampo dan juga disebutkan bahwa Ampo adalah makanan khas Tuban Jawa Timur.disebutkan juga Ampo biasa di konsumsi oleh ibu hamil dan juga dapat digunakan untuk beberapa jenis penyakit.

Dari beberapa informasi yang ada hampir semua tidak ada yang memberikan penjelasan bahwa di Surakarta juga terdapat tradisi makan Ampo yang sudah dilakukan dari jaman dahulu. Dan juga semua informasi di atas menyebutkan hal yang sama yakni mulai punahnya tradisi makan tanah ditengah masyarakat.

Untuk melengkapi analisis ini digunakan analisis *5W 1H + E* sebagai strategi agar informasi yang dikomunikasikan dapat sampai kepada penerima pesan dan juga efektif

- *WHAT*

  Memberikan informasi tentang tradisi makan tanah (Ampo) di Surakarta bertujuan untuk mengedukasi kepada masyarakat bahwa terdapat tradisi unik di Indonesia dan sudah ada sejak jaman dulu yang di terapkan oleh nenek moyang.
- *WHO*

  Banyaknya masyarakat yang tidak mengetahui tradisi wanita hamil makan tanah terutama dikalangan remaja.

- *WHY*

  Karena minimnya informasi yang bisa masyarakat temukan tentang tradisi wanita hamil makan tanah

- *WHERE*

  Daerah perkotaan khususnya di kota surakarta dan umumnya di seluruh indonesia. Karena di daerah perkotaan sangat mendukung penyebaran informasi oleh perkembangan teknologi. Sehingga masyarakat lebih selektif dalam memilah informasi yang ingin diketahui.

- *WHEN*

  Pada jaman sekarang masyarakat sudah banyak yang tidak mengetahui informasi tentang tradisi wanita hamil makan tanah (Ampo)

- *HOW*

  Berdasarkan penelitian kurangnya informasi tentang tradisi ini membuat mulai hilangnya pengetahuan masyarakat tentang asanya tradisi ini. Dengan media informasi berupa ilustrasi interaktif diharapkan dapat memberikan edukasi yang menyenangkan kedapa masyarakat.

- *EFFECT*

  Dengan adanya informasi melalui ilustrasi interaktif diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada masyarakat dan menjadikan pengetahuan tentang tadisi makan Ampo tidak hilang seiring perkembangan zaman.

Dari analisis diatas diperoleh data bahwa tradisi makan Ampo sudah sangat jarang diketahui oleh masyarakat, mengingat trasisi ini tidak terlulis dalam literature dan juga minimnya informasi berisi tradisi masyarakat di Surakarta makan Ampo. Adapun beberapa portal media internet maupun televise yang membahas Ampo, tapi tidak menyebutkan tradisi ini ada di Surakarta, dan lebih banyak yang menyebutkan Ampo berasal dari Tuban Jawa Timur dan juga Cirebon Jawa Barat.

II.4 RESUME

Dari semua permasalahan yang telah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa kurangnya media informasi yang menjelaskan tentang tradisi ini membuat masyarakat kesulitan dalam mendapatkan pengetahuan tentang adanya tradisi makan tanah yang dilakukan oleh wanita hamil di Surakarta.

Maka dari itu dibutuhkan media informasi yang bisa menginformasikan kepada masyarakat tentang keberadaan tradisi ini yang notabenenya sudah dilakukan oleh

masyarakat di indonesia sejak zaman dahulu, dan menjadi warisan kebudayaan unik yang pernah tumbuh dan berkembang di tanah Jawa.

II.5 SOLUSI PERANCANGAN

Perkembangan teknologi saat ini berdampak pada mudahnya informasi didapatkan oleh masyarakat justru memiliki dampak yang kurang baik yaitu masyarakat menjadi selektif dalam memilih informasi yang ingin diketahui. Oleh karena itu digunakannya media informasi berupa ilustrasi interaktif diharapkan dapat menarik minat masyarakat untuk mengetahui tadisi wanita hamil di Jawa makan tanah. Sehingga tradisi ini bisa diingat sebagai salah satu warisan kebudayaan unik yang pernah hidup ditengah masyarakat Jawa pada jaman dahulu.